



Makna Kearifan Lokal “Petik Laut” dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa SDN Kalibuntu 2

Ainun Jariyah^a, Laurens Kaluge^b, Roni Alim Ba'diya Kusufa^c

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48, Bandungrejosari,

Kec. Sukun, 65148, Kota Malang

e-mail: ^aainunjariyah32@guru.sd.belajar.id, ^blaurens@unikama.ac.id, ^croniabk@unikama.ac.id

*ainunjariyah32@guru.sd.belajar.id

Abstract: This study aims to explore the meaning of local wisdom "Sea Picking" as a learning resource in improving students' understanding of Social Sciences (IPS) at SDN Kalibuntu 2 Probolinggo Regency. Using qualitative methods and phenomenological approaches, this study explores the subjective experiences of students and teachers in the learning process involving the "Sea Picking" tradition. Data were collected through in-depth interviews, participant observations, and documentation, which allowed researchers to understand how involvement in these traditions affected student learning outcomes. The results of the study showed that the involvement of students in the "Sea Picking" activity not only increased their knowledge of the local culture, but also formed social character and positive values such as mutual cooperation and gratitude. Students reported increased interest and motivation in learning social studies, as well as better critical thinking skills after engaging in the activity. The implications of this study show that the integration of local wisdom in social studies learning can improve students' understanding and form better character. Therefore, it is important for VII educators to develop a more flexible curriculum and accommodate learning activities outside the classroom. This research also provides recommendations for teacher training in learning methods based on local wisdom, as well as the development of teaching materials that are more interactive and innovative.

Keywords: Local Wisdom; Petik Laut; Character Education; Social Studies Learning.

How to Cite: Jariyah, A., Kaluge, L., & Kusufa, R. A. B. (2025). Makna Kearifan Lokal “Petik Laut” dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa SDN Kalibuntu 2. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 19(2), 108-122.

Copyright © 2025 (Ainun Jariyah, Laurens Kaluge, Roni Alim Ba'diya Kusufa)

Pendahuluan

Pendidikan dan budaya adalah aspek yang tak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan yang komprehensif dan utuh yang mengatur tatanan masyarakat, sementara pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu dalam suatu masyarakat. Budaya merupakan kumpulan nilai dan ide yang diterima oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu dan periode waktu tertentu. Budaya dapat berubah seiring dengan evolusi pemikiran masyarakat setempat. Perkembangan peradaban bergantung pada tingkat intelektualitas yang berkaitan dengan kapasitas berpikir rasional masyarakat, sehingga budaya menjadi lebih dinamis dan mengikuti perkembangan zaman serta kebutuhan khusus suatu kelompok atau golongan masyarakat (Rachmadyanti, 2017) Kearifan lokal mencakup semua bentuk kebijaksanaan yang berakar pada nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diterapkan, dan diwariskan secara turun-temurun oleh sekelompok individu dalam suatu lingkungan atau wilayah tempat tinggal mereka selama periode yang cukup lama. Hubungan antara kearifan lokal dan tradisi budaya di suatu daerah sangat erat, dimana kearifan lokal ini memuat pandangan dan aturan yang membantu masyarakat dalam menetapkan tindakan sehari-hari mereka. Umumnya, nilai etika dan moral yang tercermin dalam kearifan lokal diwariskan secara lisan dan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal yang diwariskan ini merupakan bagian integral



dari warisan budaya yang harus dilestarikan, dengan setiap wilayah memiliki kekhasan budaya dan kearifan lokal yang melekat di dalamnya (Rachmadyanti, 2017). Kearifan lokal adalah konsep yang terus muncul dan berkembang dalam suatu komunitas, mencakup aspek adat istiadat, nilai, norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan pola perilaku sehari-hari (Pingge, 2017). Kearifan lokal mencerminkan cara bertindak dan bersikap yang responsif terhadap perubahan yang unik dalam lingkungan fisik dan budaya di suatu daerah. Potensi lokal yang ada di setiap wilayah di Indonesia merupakan kekayaan dari sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan guna meningkatkan tingkat kehidupan yang lebih beradab. Secara umum, pendidikan di sekolah kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek lokal ini, sehingga secara bertahap, generasi muda mulai meninggalkan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh daerah setempat (Rummar, 2022).

Berdasarkan pengertian kearifan lokal yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut (Shufa, 2018). Menurut (Meilani, Dewi, & Furnamasari, 2021) Pendidikan karakter dapat mengalami perkembangan yang positif melalui pembentukan budaya di sekolah yang mendukungnya. Karakter bangsa diartikan sebagai atribut-atribut kepribadian yang cenderung tetap, gaya hidup yang khas, pola pikir, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang tinggi, yang bersumber dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Pancasila berfungsi sebagai landasan pandangan hidup yang memberikan implikasi bahwa Pancasila juga merupakan jiwa dan identitas nasional. Pembangunan karakter mengacu pada pembentukan "jiwa" bangsa. Pendidikan karakter juga merupakan upaya untuk mewujudkan amanat yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya berfokus pada pengetahuan semata, melainkan juga mencakup penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, dan budi pekerti yang luhur. Hal yang paling penting adalah implementasi praktik dari nilai-nilai tersebut oleh seluruh anggota sekolah dengan disiplin. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa dan memperbarui tatanan kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk berbasis pada tanggapan kontekstual individu terhadap interaksi sosial yang diterimanya, yang pada akhirnya akan mempertajam visi hidup melalui proses pembentukan diri yang berkelanjutan.

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar, dikenal dengan kekayaan budaya adat yang melimpah dan kuat. Di sisi lain, Kalibuntu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Probolinggo yang terkenal sebagai daerah penghasil ikan di Provinsi Jawa Timur. Wilayah Pesisir Kalibuntu yang terletak dekat dengan laut telah menghasilkan daerah pemukiman yang berada di sepanjang pantai, yang dikenal sebagai pesisir pantai. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan era globalisasi, generasi muda mulai menghilangkan jejak warisan budaya nenek moyang mereka, yang berpotensi mengurangi rasa cinta terhadap budaya lokal dan kerjasama di daerah pesisir Kalibuntu (Qomariyah et al., 2024).

Oleh karena itu, penduduk setempat memiliki pandangan yang sangat menghargai kekayaan laut di daerah Pesisir Kalibuntu, yang memungkinkan mereka untuk meneruskan tradisi menghormati warisan nenek moyang secara turun-temurun. Tradisi ini mendasari munculnya budaya Petik Laut Kalibuntu, di mana Petik Laut Kalibuntu adalah ritual yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk menyatakan rasa syukur atas hasil tangkapan laut di Kalibuntu. Ritual ini telah dilakukan sejak tahun 1995 dan menjadi bagian dari warisan yang diteruskan kepada generasi selanjutnya. Secara harfiah, "petik laut" merujuk pada tindakan mengambil atau memperoleh hasil laut, yang merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat. Kebudayaan, di sisi lain, memiliki beragam fungsi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam menghadapi tantangan alam dan lingkungan sekitar serta memenuhi kebutuhan material dan spiritual manusia. Sejarah petik laut menjadi ritual yang ditunggu-tunggu yang secara rutin dilakukan oleh komunitas nelayan, termasuk di antaranya nelayan pesisir Kalibuntu, pada awal tahun hijriah, yaitu bulan Suro atau Muharram. Melalui tradisi petik laut ini, tumbuh rasa tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan lokal, khususnya petik laut di Pesisir



Kalibuntu (Qomariyah et al., 2024). Peran yang signifikan dari kearifan lokal dalam komunitas pesisir Kabupaten Probolinggo penting dalam menjaga keutuhan identitas budaya, keberlanjutan lingkungan, dan memperkokoh ikatan sosial. Kearifan lokal tersebut mencakup pengetahuan serta praktik yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam secara bijak, pelaksanaan upacara adat seperti petik laut, dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur yang memiliki nilai penting. Dengan memahami dan mengimplementasikan kearifan lokal tersebut, masyarakat dapat memperkuat identitas budaya mereka dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Tradisi petik laut di pesisir Kabupaten Probolinggo merupakan contoh nyata dari penggabungan kearifan lokal dengan nilai-nilai agama. Pelaksanaan ritual petik laut ini dilakukan sebagai ungkapan syukur dari masyarakat nelayan atas berkah dan keamanan yang diberikan oleh Tuhan melalui laut, serta untuk memohon limpahan hasil laut di masa mendatang dan perlindungan dari bahaya di laut. Petik laut juga berperan dalam memelihara identitas budaya, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memperkuat hubungan sosial di komunitas pesisir Kalibuntu di Kabupaten Probolinggo (Haile G, 2023). Ritual petik laut adalah manifestasi penghargaan yang diberikan oleh masyarakat nelayan kepada laut yang telah menjadi sumber kehidupan mereka. Selain itu, ritual ini juga merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan rezeki yang melimpah melalui hasil tangkapan laut (Nurmala, 2023).

Tradisi petik laut dilakukan setiap tahun, namun pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan kesepakatan yang dicapai oleh masyarakat Kalibuntu. Tidak ada tanggal pasti yang ditetapkan untuk pelaksanaan petik laut karena hal ini bergantung pada musyawarah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan sebagian anggota masyarakat Kalibuntu. Jika masyarakat menyatakan keinginan untuk melaksanakan tradisi petik laut, maka tradisi tersebut akan dilakukan sesuai dengan kehendak masyarakat Kalibuntu (Juniarta, et al., 2013)

Rangkaian acara dalam petik laut meliputi beberapa tahapan. Pertama, selamatan yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat dari Kalibuntu. Kedua, perayaan dengan perahu replika (jitteks), yang diisi dengan berbagai jenis sesajen dan akan dilarung ke laut diiringi oleh kapal-kapal nelayan. Isi jitteks biasanya berupa kepala sapi, peralatan rumah tangga, pakaian, bahkan emas dan perhiasan yang diletakkan di telinga kepala sapi yang akan dilarung. Ketiga, pada malam harinya, acara dilanjutkan dengan pertunjukkan ketoprak/ludruk yang khusus diundang dari Pulau Madura dan disaksikan bersama oleh masyarakat Kalibuntu. Acara ini dikenal sebagai "kreningan" atau "tabbuan" oleh masyarakat Kalibuntu.

SDN Kalibuntu 2, sebuah lembaga pendidikan yang terletak di desa Kalibuntu, telah menghadapi tantangan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS. Hasil survei awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai dalam mata pelajaran tersebut. Hal ini menjadi perhatian serius karena pemahaman yang kurang dalam IPS dapat menghambat pengembangan pemahaman siswa tentang sejarah, geografi, dan masyarakat, perhatian ini bertujuan agar mereka memiliki kesadaran terhadap berbagai permasalahan sosial di sekitar mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah-masalah di masa depan (Febriyanti, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi makna kearifan lokal tradisi "Petik Laut" sebagai sumber belajar dalam pembentukan karakter sosial siswa di SDN Kalibuntu 2 Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana integrasi kegiatan Petik Laut dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan sikap sosial siswa, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pemanfaatannya sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPS yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal masyarakat pesisir.

Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan



kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang sensitif terhadap masalah yang diteliti, menjelaskan realitas yang terkait dengan penemuan teori dari data lapangan (*grounded theory*), serta meningkatkan pemahaman tentang satu atau lebih fenomena yang sedang diselidiki. Dalam pendekatan ini, teori tidak diterapkan secara langsung, tetapi dikembangkan secara induktif dari pengumpulan dan analisis data yang sistematis. Peneliti tidak memulai dengan teori tertentu, melainkan membiarkan konsep-konsep muncul dari studi kasus yang terkait (Handayani, 2020). Penelitian ini dilakukan di SDN Kalibuntu 2 Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru IPS /Guru kelas dan Siswa pada SDN Kalibuntu 2 Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun Pelajaran 2023/2024.

Sumber data dalam penelitian terdiri dari materi tertulis yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari tiga kepala sekolah, tiga wakil kurikulum, dan empat guru IPS. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti data sekolah seperti struktur organisasi, visi misi, modul ajar, serta data hasil penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder juga mencakup referensi berupa buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya yang relevan dengan topik penelitian, terutama terkait dengan pelaksanaan, persepsi, dan faktor penghambat dalam makna Kearifan Lokal “Petik Laut” sebagai sumber belajar lokal (Rupiyanto, & Ullil Fahri, 2022).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan Waktu. Penelitian ini menggunakan metode analisis data model interaktif yang diuraikan oleh Sugiyono (2018). Proses analisis data meliputi reduksi, penyajian data, dan penyimpulan serta verifikasi data.

Hasil

1) Proses Terhadap Hasil Belajar Setelah Siswa Terlibat dalam Kegiatan Pembelajaran

a. Alat Evaluasi

Alat evaluasi adalah suatu instrumen yang dirancang untuk memudahkan seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai suatu tujuan secara lebih efektif dan efisien. Arikunto (2012) menjelaskan bahwa suatu alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini berarti alat evaluasi harus memiliki kemampuan untuk mengukur dan menilai dengan akurasi dan keandalan yang tinggi, sehingga data yang dihasilkan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat. Dalam konteks pendidikan, alat evaluasi sering digunakan oleh guru untuk menilai pencapaian belajar siswa. Contoh alat evaluasi meliputi tes tertulis, observasi, wawancara, dan kuesioner. Tes tertulis memungkinkan pengukuran aspek kognitif, seperti pengetahuan dan pemahaman, sementara observasi dan wawancara lebih fokus pada aspek afektif dan psikomotorik.

Untuk mengetahui ketercapaian dan keberhasilan pembelajaran, Guru IPS kelas V menggunakan metode evaluasi, yaitu tes tertulis dan tes lisan. Observasi terhadap siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa tidak hanya aktif, tetapi juga memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan guru, mencerminkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan. Hasil wawancara dengan guru IPS kelas V juga mendukung temuan ini. Guru menyatakan bahwa metode evaluasi yang diterapkan berhasil mengukur pemahaman siswa secara efektif. Guru menyebutkan:

“Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan dan ketepatan jawaban mereka. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran yang kami lakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap sumber belajar tradisi petik laut pada kegiatan P5 bertema kearifan lokal. kombinasi tes tertulis dan lisan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai prestasi siswa. Tes tertulis memungkinkan penilaian detail tentang pengetahuan dan analisis siswa, sementara tes lisan mengukur kemampuan mereka untuk berpikir cepat dan mengartikulasikan jawaban dengan



jelas." (E/Gr/Mei, 2024).

Secara keseluruhan, hasil pengamatan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran materi kegiatan P5 menggunakan bahan ajar Petik Laut telah menunjukkan bahwa metode evaluasi yang diterapkan efektif dalam mengukur pemahaman siswa. Observasi, tes tertulis, dan tes lisan menunjukkan keaktifan, pemahaman, dan prestasi siswa yang tinggi. Validitas dan reliabilitas alat evaluasi yang digunakan memastikan hasil yang akurat dan konsisten, memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Kombinasi metode evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan dan prestasi siswa.

b. Hasil proses kegiatan pembelajaran

- 1) Proses terhadap hasil belajar setelah siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran:

Pembelajaran di lokasi Petik laut menunjukkan minat belajar siswa yang sangat tinggi dan peningkatan signifikan dalam hasil belajar. Observasi terhadap penilaian guru atas tugas yang diberikan menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tugas yang diberikan oleh guru berupa tes tertulis, yang disesuaikan dengan materi dari situs tradisi Petik Laut, mengenai kebudayaan tradisi di Indonesia.

Hasil wawancara dengan siswa juga mendukung temuan observasi dari penilaian guru mengenai prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran di lokasi tradisi Petik Laut. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Rina, terkait pengalaman dan hasil belajar mereka di lokasi tradisi petik laut:

"Tradisi Petik Laut memberikan wawasan pengetahuan yang berharga bagi saya. Di sana, saya mempelajari banyak hal, termasuk keunggulan pelestarian budaya lokal, peningkatan rasa syukur, penguatan hubungan sosial, daya tarik wisata, pendidikan dan kesadaran lingkungan, penghormatan terhadap alam, sarana ekspresi seni dan budaya, dan peningkatan kesejahteraan. Kami juga menyimpulkan bahwa tradisi kebudayaan, seperti petik laut banyak memiliki unsur-unsur utama yang serupa yaitu ritual dan upacara keagamaan, arak-arakan dan perayaan, kesenian dan hiburan, komunitas dan partisipasi sosial, kepercayaan dan nilai-nilai spiritual, edukasi dan kesadaran lingkungan, ekonomi dan pariwisata". (R/Sw/Mei, 2024).

Keberhasilan pembelajaran yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar dapat dibuktikan melalui dokumen hasil penilaian guru IPS kelas V SDN Kalibuntu 2. Daftar nilai yang ditunjukkan oleh guru menunjukkan hasil yang baik, sehingga pembelajaran di tradisi petik laut terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru IPS di lokasi tradisi Petik Laut didapatkan informasi:

"Berdasarkan pengalaman, kami menilai bahwa kualitas informasi yang tersedia di kegiatan tradisi petik laut memiliki peran dan informasi penting dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. Kami menemukan bahwa informasi yang disajikan di bigbook petik laut tersebut mencukupi untuk memberikan dukungan yang memadai dalam proses pembelajaran siswa". (E/Gr/ Mei, 2024).

Paparan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di lokasi Petik Laut berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V SDN Kalibuntu 2 secara signifikan. Observasi dan penilaian guru menunjukkan nilai rata-rata siswa berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tugas tes tertulis berbasis kegiatan P5 bertema kearifan lokal tradisi petik laut menambah wawasan siswa tentang tradisi kebudayaan di Indonesia. Hasil wawancara dengan siswa mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pengalaman belajar di acara kegiatan tradisi petik laut memperdalam pemahaman mereka tentang tradisi kebudayaan masa lalu. Dokumentasi hasil penilaian guru juga membuktikan peningkatan hasil belajar siswa secara nyata.



KEARIFAN LOKAL
“ PETIK LAUT ”



DI KALIBUNTU

Oleh : Ainun Jariyah



Petik Laut adalah salah satu tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Indonesia. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah.

Gambar 1. Big Book Bahan Ajar Kegiatan P5 “Petik Laut”

- 2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan kegiatan pembelajaran Kearifan Lokal P5 sebagai sumber IPS:

Berdasarkan hasil observasi dengan guru IPS dan wawancara dengan siswa kelas V SDN Kalibuntu 2, serta dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Big Book "Petik Laut" sebagai bahan ajar pada kegiatan P5 sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa kelas V SDN Kalibuntu 2. Big Book ini memenuhi standar kurikulum, menggunakan ilustrasi visual dan glosarium untuk memudahkan pemahaman, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memperkaya wawasan siswa tentang sejarah lokal dan nasional.

Untuk memahami sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan, pelaksanaan evaluasi penting dilakukan. Pada kegiatan P5 yang bertema kearifan lokal yang menggunakan bahan ajar Big Book "Petik Laut", guru melakukan pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu mengerjakan tes tertulis dengan baik. Indikator-indikator ini menandakan keberhasilan dalam proses pembelajaran materi tersebut. Partisipasi aktif dan hasil evaluasi yang baik tidak hanya mengindikasikan pemahaman terhadap materi oleh siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari.

Hasil observasi dengan guru IPS kelas V SDN Kalibuntu 2 juga memberikan keterangan:

“Dengan kegiatan pembelajaran diluar siswa dapat berantusias mengikuti kegiatan tersebut lebih menarik dan mudah dipahami. Namun ketergantungan pada terbatasnya waktu selama kegiatan pembelajaran”. (E/ Gr/ Mei 2024).

Pelaksanaan proses juga didokumentasikan dengan cermat, menunjukkan bahwa tingkat keseriusan siswa dalam mengerjakan pertanyaan tercermin secara jelas dari aktivitas mereka selama evaluasi berlangsung. Observasi ini mencatat bahwa siswa fokus dan berusaha maksimal dalam menyelesaikan setiap soal yang diberikan. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bagaimana siswa memanfaatkan waktu dengan efisien, menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap tugas yang dihadapi. Keseriusan ini tidak hanya terlihat dari keaktifan siswa dalam menjawab, tetapi juga dari cara mereka memeriksa ulang jawaban sebelum menyerahkan hasil evaluasi. Aktivitas siswa selama evaluasi menggambarkan komitmen mereka terhadap pembelajaran dan pencapaian hasil yang optimal.

- 3) Proses terhadap hasil belajar setelah siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran:

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kegiatan P5 menggunakan bahan ajar yang bertema kearifan lokal “Petik Laut” telah berhasil meningkatkan antusiasme, minat, dan prestasi belajar siswa kelas V SDN Kalibuntu 2. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dan keseriusan yang tinggi dalam proses evaluasi, dengan hasil tes tertulis yang menunjukkan pemahaman mendalam dan pencapaian nilai di atas KKM. Relevansi materi dengan



kehidupan lokal siswa memainkan peran penting dalam keberhasilan ini, membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Hasil wawancara dengan siswa terkait informasi yang ada di kegiatan tradisi Petik Laut sebagai sumber belajar IPS tentang peninggalan sejarah di Indonesia juga menjelaskan bahwa:

"Setelah mengikuti pembelajaran langsung di lokasi tradisi Petik Laut, saya dapat melihat secara nyata materi yang dipelajari dari big book Petik Laut. Bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah serta permohonan agar diberi keselamatan dalam melaut". (N/Sw/Mei, 2024).

Berkaitan dengan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas V SDN Kalibuntu 2, hasil dokumentasi berupa foto di lokasi tradisi Petik Laut juga memberikan penjelasan pendukung tentang kegiatan P5.



Gambar 2. Murid-murid ikut dalam pelaksanaan Petik Laut dengan antusias

c. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Setelah evaluasi selesai, merumuskan strategi tindak lanjut untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hal ini melibatkan analisis terhadap hasil evaluasi untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, seperti efektivitas metode pengajaran. Sebagai respons terhadap temuan evaluasi, rencana tindak lanjut mencakup pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Observasi di kelas menemukan keterangan dari guru IPS kelas V SDN Kalibuntu 2 yaitu pembuatan miniatur perahu dengan aksesoris perlengkapan petik laut. Melalui kegiatan ini, siswa dapat secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran yang praktis dan mendalam tentang tradisi kebudayaan. Pembuatan miniatur ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kegiatan P5, membangun keterampilan kolaboratif, serta memperkuat pemahaman mereka tentang materi pembelajaran kegiatan P5. Dengan demikian, rencana tindak lanjut yang dihasilkan dari evaluasi bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memastikan bahwa kebutuhan dan potensi setiap siswa terpenuhi secara optimal.

"Kami telah menyiapkan apa yang telah disarankan oleh Ibu Ainun menggunakan kardus minuman mineral sebagai bahan utama karena mudah dalam pembentukan, serta kertas lipat origami detail warna yang sesuai dengan aslinya. Tugas proyek ini bersifat kolaboratif, karena setiap kelompok terdiri dari 5 anggota. Dan kami mengusahakan untuk membuat miniatur perahu dalam waktu 2 minggu". (N/Sw/Mei, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran kegiatan P5 dengan fokus pada tradisi petik laut menunjukkan hasil yang positif. Analisis hasil evaluasi membantu dalam mengidentifikasi area pembahasan yang memerlukan perbaikan, dan strategi tindak lanjut yang melibatkan metode pengajaran interaktif serta proyek pembuatan miniatur perahu terbukti efektif. Keterlibatan praktis siswa dalam pembuatan miniatur perahu meningkatkan keterlibatan, pemahaman materi, dan keterampilan kolaboratif mereka. Tindak lanjut pembelajaran yang dirancang oleh guru IPS berhasil memenuhi kebutuhan dan potensi



siswa, memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Kegiatan Projek P5 (Petik Laut)

2) Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Makna Kegiatan Pembelajaran Kearifan Lokal P5 sebagai sumber belajar IPS

a. Faktor Pendukung

1) Persepsi dan Kemampuan Guru

Persepsi guru IPS Kelas V SDN Kalibuntu 2 terhadap makna sumber belajar lokal seperti tradisi petik laut dalam pembelajaran materi peninggalan tradisi kebudayaan di Indonesia menekankan penggunaan sumber kebudayaan lokal sebagai materi ajar yang relevan. Melalui observasi, terlihat bahwa guru IPS memiliki pemahaman yang kuat akan urgensi melestarikan dan mewariskan peninggalan kebudayaan lokal kepada generasi berikutnya. Faktor ini memegang peranan yang krusial dalam meningkatkan tradisi petik laut sebagai sumber belajar IPS mengenai materi peninggalan kebudayaan lokal di Indonesia.

Hasil observasi menjelaskan bahwa persepsi dan kemampuan guru tentang pentingnya makna tradisi kebudayaan petik laut sebagai sumber belajar didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah IPS yang menyatakan bahwa:

“persepsi dan kemampuan guru sangatlah penting dalam mengoptimalkan tradisi petik laut sebagai sumber belajar IPS. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai kebudayaan petik laut mampu merancang pembelajaran yang menarik dan relevan akan memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa terkait materi peninggalan tradisi kebudayaan. Guru memiliki persepsi positif terhadap potensi pendidikan dari kebudayaan ini, untuk eksplorasi lebih lanjut dan pengembangan kurikulum berbasis lokal, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat identitas budaya”. (A/Ks/ Mei 2024).

Selain dari observasi, wawancara dari kepala sekolah juga memperkuat pernyataan bahwa faktor pendukung penggunaan tradisi petik laut sebagai sumber belajar adalah dari guru IPS itu sendiri yang menyatakan bahwa:

“Pandangan guru terhadap pemilihan materi ajar yang relevan harus didukung oleh kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan pembelajaran menjadi bermakna. Pemilihan sumber belajar seperti Tradisi Petik Laut sesuai dengan kurikulum sekolah tentang makna sumber belajar lokal yang relevan dengan materi pelajaran IPS tentang peninggalan tradisi kebudayaan di Indonesia”. (A/ Ks/ Mei 2024).

Pernyataan dari hasil observasi dan wawancara didukung oleh dokumentasi, menunjukkan bahwa penggunaan sumber kebudayaan lokal dalam pelajaran IPS telah dimasukkan ke dalam agenda program semester. Dalam menyusun jadwal pembelajaran dengan tujuan kunjungan ke lokasi kegiatan petik laut, guru IPS memandang perlu untuk menghitung dengan cermat agar tidak mengganggu kegiatan



pembelajaran mata pelajaran lainnya, mengingat waktu yang terbatas untuk mata pelajaran IPS, yakni hanya 3 jam per minggu. Hal ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam mengintegrasikan materi kebudayaan lokal ke dalam kurikulum, sambil memastikan bahwa aktivitas pembelajaran lainnya tetap berjalan lancar. Dengan demikian, upaya ini bertujuan untuk memaksimalkan makna waktu pembelajaran tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran di berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan paparan tentang persepsi dan kemampuan guru sebagai faktor pendukung dalam makna tradisi petik laut dapat disimpulkan bahwa persepsi dan kemampuan guru sangat penting dalam memanfaatkan tradisi petik laut sebagai sumber belajar IPS, memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa terkait peninggalan tradisi kebudayaan di Indonesia. Kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan kebudayaan lokal dan integrasi yang baik dalam kurikulum menjadi kunci keberhasilan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengkonfirmasi komitmen madrasah dalam memastikan penggunaan sumber belajar lokal seperti tradisi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Penggunaan sumber tradisi kebudayaan lokal telah diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum dan pembelajaran, dengan upaya menyelaraskan jadwal kunjungan agar tidak mengganggu mata pelajaran lainnya, menunjukkan perhatian yang serius terhadap kualitas pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan.

2) Integrasi dengan Kurikulum di SDN Kalibuntu 2

Integrasi tradisi petik laut dalam kurikulum SDN Kalibuntu 2 menunjukkan komitmen sekolah dalam mempromosikan pendidikan berbasis lokal yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan sumber kebudayaan lokal, seperti tradisi petik laut, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri serta memperkuat identitas budaya lokal mereka.

Lebih lanjut, integrasi tradisi petik laut dalam kurikulum sekolah memungkinkan siswa untuk menjalin koneksi langsung antara teori yang dipelajari di kelas dengan realitas yang ada di sekitar mereka. Dengan mengunjungi dan mempelajari langsung *big book* kebudayaan seperti tradisi petik laut, siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih menyeluruh dan berkesan, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga emosional dan sosial.

Hasil obsevasi terhadap guru IPS kelas V SDN Kalibuntu 2 memberikan keterangan bahwa:

"Sumber sejarah lokal telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, menjadikan bahan ajar seperti tradisi petik laut relevan untuk diajarkan di kelas dalam materi peninggalan tradisi kebudayaan di Indonesia. Integrasi ini memastikan bahwa kunjungan ke lokasi tradisi bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi bagian dari rencana pembelajaran yang sistematis. Setelah materi tentang peninggalan kebudayaan diajarkan di kelas, kunjungan ke Petik Laut menjadi langkah lanjut yang telah dipersiapkan dengan matang. Oleh karena itu hal ini merupakan salah satu faktor pendukung tentang makna Petik Laut sebagai sumber belajar" (E/ Gr/ Mei 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum di SDN Kalibuntu 2 mendukung penggunaan sumber kebudayaan lokal secara optimal. Dengan demikian, kunjungan ke lokasi petik laut bukan hanya relevan tetapi juga esensial, karena memberikan siswa kesempatan untuk mengalami pembelajaran yang lebih kontekstual dan mendalam. Kunjungan ini memungkinkan siswa untuk melihat langsung *big book* kebudayaan yang mereka pelajari, sehingga memperkaya pemahaman dan memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik.

Merujuk dari hasil obsevasi, wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk menemukan informasi faktor pendukung makna petik laut pada poin integrase dengan kurikulum SDN Kalibuntu 2 dijelaskan bahwa:

"Kurikulum pada SDN Kalibuntu mendukung penggunaan sumber kebudayaan lokal seperti Petik laut untuk menunjukkan komitmen sekolah dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis lokal. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membantu siswa mengembangkan apresiasi yang lebih besar terhadap



warisan budaya mereka. Melalui kunjungan langsung, siswa dapat memahami pentingnya melestarikan peninggalan tradisi kebudayaan dan merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan tersebut". (A/ Ks/ Mei 2024).

Dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi, disimpulkan bahwa integrasi Petik Laut dalam SDN Kalibuntu 2 menunjukkan komitmen dalam memanfaatkan sumber kebudayaan lokal untuk pembelajaran IPS. Guru IPS menggunakan Petik Laut sebagai sumber belajar yang relevan, memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Observasi dan wawancara mendukung bahwa pemahaman guru tentang nilai kebudayaan, serta kemampuan merancang pembelajaran yang menarik, memberikan dampak positif. Kunjungan ke tradisi Petik Laut direncanakan secara sistematis, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya teoretis tetapi juga praktis dan bermakna.

3) Dukungan Sumberdaya di Lokasi tradisi Petik Laut

Dukungan sumber daya yang memadai tentang makna tradisi Petik Laut sebagai sumber belajar menjadi lebih efektif. Ini tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih menarik dan interaktif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih menyeluruh dan berkesan, mengintegrasikan teori dengan pengalaman langsung di lapangan.

Sesuai dengan hasil observasi dukungan sumberdaya di lokasi tradisi Petik Laut dijelaskan oleh guru IPS yang turut memandu siswa ketika melakukan pembelajaran di lokasi tradisi Petik Laut, menyatakan bahwa:

"Suasana sekitar tradisi Petik Laut sangat mendukung proses pembelajaran. Area yang luas menyediakan tempat yang ideal untuk kegiatan belajar di luar kelas. Papan informasi tentang tradisi Petik Laut, meskipun kurang terawat, masih dapat dibaca dengan jelas, memberikan informasi penting kepada pengunjung. Hal ini memperkaya pengetahuan mereka tentang warisan tradisi kebudayaan lokal secara langsung dan praktis". (E/ Gr/ Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa juga didapat informasi tentang salah satu faktor pendukung dalam makna tradisi Petik Laut sebagai sumber belajar, berikut keterangan dari siswa, bernama Andi menjelaskan:

"Suasana di tempat tradisi petik laut sangat nyaman untuk pembelajaran. Selain menyediakan big book kearifan kebudayaan yang relevan dengan materi peninggalan tradisi kebudayaan di Indonesia, lingkungan sekitar tradisi juga menawarkan fasilitas yang mendukung proses belajar. (A/ Sw/ Mei 2024).

b. Faktor Penghambat

1) Alokasi Waktu pembelajaran

Alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran IPS sebanyak 3 jam pelajaran per minggu menjadi pertimbangan penggunaan sumber belajar Kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Pembatasan waktu ini dapat menjadi penghambat utama dalam memanfaatkan potensi penuh Bigbook tersebut sebagai sumber belajar yang efektif. Dengan waktu yang terbatas, sulit bagi guru untuk menyisihkan waktu yang memadai untuk kunjungan lapangan ke acara tradisi budaya petik laut tanpa mengganggu jadwal pembelajaran lainnya.

Alokasi waktu yang terbatas juga dapat membatasi kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang komprehensif di lokasi candi. Pembelajaran di lapangan memerlukan persiapan yang matang, termasuk perencanaan transportasi, waktu yang diperlukan untuk perjalanan, serta penyusunan kegiatan yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Selain itu, dengan waktu yang terbatas, sulit bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan di lokasi tersebut. Kunjungan singkat mungkin tidak mencukupi untuk memahami secara menyeluruh tradisi dan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya.

Kendala alokasi waktu yang terbatas perlu dipertimbangkan dengan serius dalam merencanakan penggunaan sumber belajar seperti Bigbook dalam pembelajaran. Langkah-langkah perencanaan yang



cermat dan efisien perlu diambil untuk memastikan bahwa waktu yang terbatas tersebut tetap dimanfaatkan secara optimal demi pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Sesuai dengan hasil observasi dengan guru IPS kelas V SDN Kalibuntu 2 menjelaskan bahwa :

"Alokasi waktu pembelajaran IPS yang hanya 3 jam pelajaran per minggu menjadi hambatan dalam memanfaatkan sumber belajar Bigbook Petik Laut. Diperlukan perencanaan dan strategi yang matang untuk mengatur waktu agar masalah ini dapat diatasi. Sehingga dengan strategi pengaturan waktu yang baik tidak akan mengganggu pelaksanaan mata pelajaran yang lain". (E/Gr/ Mei, 2024).

Terkait dengan alokasi waktu pembelajaran IPS menjadi faktor penghambat dalam penggunaan Bigbook sebagai sumber belajar berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

"Kualitas pendidikan di SDN Kalibuntu 2 harus memenuhi standar pendidikan nasional. Namun, penggunaan sumber tradisi budaya lokal dalam mata pelajaran IPS pada materi Kearifan Lokal di Indonesia yang telah terintegrasi dengan kurikulum merdeka terhambat oleh keterbatasan waktu. Jika tidak ditemukan solusi yang tepat, masalah ini dapat menjadi hambatan utama karena melaksanakan pembelajaran di lokasi acara tersebut akan mengorbankan pelajaran lain yang sama-sama penting. Oleh karena itu, perlu dialokasikan waktu khusus untuk melaksanakan pembelajaran ke lokasi tradisi tersebut". A/KS/Mei, 2024).

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru IPS dan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kalibuntu 2 terkait faktor penghambat penggunaan Bigbook Petik Laut sebagai sumber belajar IPS pada materi Kearifan Lokal P5 di SDN Kalibuntu 2, sebagai bukti alasan informan, berikut ini peneliti perkuat dengan dokumentasi distribusi alokasi waktu berdasarkan dokumen 1 SDN Kalibuntu 2

2) Biaya

Bigbook Petik Laut sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS di SDN Kalibuntu 2 menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah faktor biaya. Biaya yang terlibat dalam mengorganisir kunjungan lapangan ke acara tradisi Petik Laut bisa menjadi beban yang signifikan bagi institusi pendidikan maupun bagi para siswa.

Biaya transportasi merupakan salah satu komponen utama yang harus dipertimbangkan. Mengingat jarak antara sekolah dan lokasi acara tradisi Petik Laut, diperlukan transportasi yang memadai untuk mengangkut siswa dan guru. Ada biaya terkait dengan persiapan dan pelaksanaan kegiatan di lokasi acara. Ini meliputi biaya untuk peralatan belajar yang mungkin diperlukan selama kunjungan, seperti buku panduan, alat tulis, dan bahan-bahan lainnya yang mendukung kegiatan eksplorasi dan pembelajaran di lapangan.

Biaya tambahan mungkin diperlukan untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan siswa selama kunjungan. Ini bisa mencakup asuransi, makanan, dan minuman selama perjalanan, serta perlengkapan obat-obatan. Keseluruhan biaya ini dapat menjadi hambatan signifikan, terutama bagi madrasah dengan anggaran terbatas atau bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang cermat dan strategi pembiayaan yang efektif untuk memastikan bahwa kunjungan ke acara tradisi Petik Laut sebagai sumber belajar dapat dilaksanakan tanpa membebani sekolah dan siswa.

3) Perubahan Sosial

Perubahan sosial merujuk pada transformasi dalam struktur dan fungsi masyarakat yang dapat memengaruhi nilai-nilai, norma, dan praktik budaya. Dalam konteks ini, perubahan sosial dapat disebabkan oleh modernisasi, globalisasi, atau perkembangan teknologi yang mengubah cara hidup masyarakat.

Perubahan sosial dapat menyebabkan pengabaian terhadap tradisi lokal, termasuk Petik Laut. Generasi muda mungkin lebih tertarik pada budaya pop atau teknologi modern, sehingga mengurangi minat mereka untuk terlibat dalam tradisi lokal. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya diajarkan dalam pendidikan karakter.



Hasil observasi dengan guru IPS kelas V SDN Kalibuntu 2 mengungkapkan bahwa:

"Makna Tradisi Petik Laut sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS menghadapi sejumlah tantangan, terutama faktor biaya. Biaya transportasi, konsumsi, dan peralatan pembelajaran menjadi pertimbangan utama dalam melakukan kunjungan ke lokasi. Selain itu, obat-obatan dan pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK) juga harus dipersiapkan untuk mengantisipasi kemungkinan yang terjadi selama kunjungan. Faktor biaya ini menjadi kendala signifikan yang harus diatasi untuk memastikan kunjungan ke acara tradisi Petik Laut agar dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa". (E/Gr/ Mei, 2024).

Kegiatan observasi telah memberikan keterangan yang jelas terkait dengan biaya sebagai faktor penghambat. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Kalibuntu 2 juga memberikan keterangan bahwa:

"Setiap kegiatan di sekolah, termasuk pembelajaran di luar kelas seperti memanfaatkan kearifan lokal P5 pada acara tradisi petik laut, pasti memerlukan biaya. Saat ini, belum ada anggaran khusus untuk pembelajaran yang menggunakan objek di luar sekolah, terutama jika guru menerapkan metode karya wisata. Oleh karena itu, disarankan agar guru memiliki strategi sendiri untuk mengatasi kendala biaya yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya. Jika terkait dengan alat-alat P3K bisa menggunakan fasilitas sekolah yang telah disediakan". (A/Ks/ Mei, 2024).

Melalui observasi dengan guru IPS dan wawancara dengan kepala sekolah dapat didokumentasikan sebagai bahan rujukan untuk rencana pembiayaan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan mengatur strategi pembiayaan untuk meminimalisir hambatan yang terkait dengan biaya operasional pada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu setiap pembelajaran yang penuh dengan inovasi membutuhkan biaya untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor biaya merupakan penghambat dalam makna kearifan lokal P5 pada acara tradisi petik laut sebagai sumber belajar IPS di SDN Kalibuntu 2. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan perencanaan yang matang dan strategi pembiayaan yang tepat. Guru diharapkan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi kendala biaya dan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah, seperti perlengkapan obat-obatan atau fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK), untuk mendukung kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Pembahasan

1) Proses terhadap Hasil belajar Setelah Siswa Terlibat dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di sekolah saat ini kurang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa, terutama dalam mata pelajaran IPS. Banyak pendidik yang masih menggunakan metode konvensional, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan lebih didominasi oleh guru. Sebagian besar pendidik saat ini lebih fokus pada penyampaian materi kurikulum, yang cenderung mengutamakan penghafalan daripada pemahaman konsep. Hal ini terlihat dari dominasi guru dalam proses pembelajaran, di mana metode ceramah lebih sering digunakan, membuat siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan tanpa banyak kesempatan untuk bertanya. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dan siswa cenderung bersikap pasif.

Pendidikan IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa. Pembelajaran IPS berfungsi sebagai pendidikan nilai atau karakter yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan, serta memiliki semangat patriotisme yang tinggi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Pendidikan karakter yang fokus pada pengembangan jati diri siswa agar menjadi individu yang cerdas dan berkarakter perlu didorong melalui pendidikan formal dan informal. Ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan formal di sekolah, khususnya dalam



pembelajaran IPS, karena tujuan IPS tidak hanya mencakup aspek kognitif (keterampilan intelektual) tetapi juga aspek afektif (keterampilan personal). Dengan kata lain, pembelajaran IPS umumnya mengajarkan sikap, nilai, dan moral. Oleh karena itu, guru IPS perlu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan cara yang kreatif. Hal terpenting dalam proses pembelajaran adalah peran guru sebagai panutan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus mencakup:

- a. evaluasi pemahaman materi IPS (aspek kognitif) dalam bentuk karangan terstruktur dan
- b. evaluasi pemahaman sikap dan nilai yang dikembangkan dari materi IPS (aspek afektif) dalam bentuk ulangan atau skala likert.

Perubahan nilai dan tantangan moral menjadi semakin krusial dalam konteks pendidikan karakter, terutama karena kita hidup di era di mana nilai-nilai sosial mengalami perubahan yang dinamis dan tantangan moral semakin kompleks. Perubahan dalam nilai-nilai masyarakat mencerminkan pergeseran dalam cara pandang dan perilaku manusia. Nilai-nilai yang dihargai di masa lalu mungkin kini tidak lagi relevan atau bahkan bertentangan dengan pandangan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu mampu mengatasi dinamika ini. Siswa harus diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang relevan dengan konteks saat ini, sambil tetap menghormati nilai-nilai tradisional yang berharga. Mereka perlu dilatih untuk berpikir kritis mengenai nilai-nilai yang mereka pilih dan bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi tindakan mereka dalam berbagai situasi.

Tantangan moral semakin rumit seiring dengan perkembangan teknologi. Era digital membawa masalah moral baru, seperti etika penggunaan teknologi, privasi online, dan dampak teknologi terhadap hubungan sosial. Siswa perlu dipersiapkan untuk menghadapi situasi moral yang belum pernah ada sebelumnya, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang implikasi etis dari teknologi. Pendidikan karakter harus mengajarkan siswa untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab, memahami konsekuensi dari tindakan online, dan menerapkan etika dalam dunia maya.

Evaluasi program pendidikan karakter dapat membantu sekolah dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Dengan memahami apa yang telah berhasil dan di mana perbaikan diperlukan, program pendidikan karakter dapat disesuaikan dan ditingkatkan. Program ini dapat membantu siswa membentuk kepribadian yang baik, berkembang secara holistik, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang produktif. Evaluasi program tersebut penting untuk memastikan bahwa tujuan ini tercapai. Evaluasi program pendidikan karakter juga membantu menentukan apakah program-program tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi program pendidikan karakter (Daud et al., 2023).

2) Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Makna Kegiatan Pembelajaran Kearifan Lokal P5 sebagai sumber belajar IPS

a. Faktor Pendukung

Peran guru dalam penggunaan Big Book sangatlah penting. Sebagai media pada kegiatan pembelajaran, Big Book tidak akan berpengaruh pada pemahaman membaca siswa jika guru tidak dapat menggunakanya dengan efektif. Sebagai fasilitator, guru seharusnya mempelajari dan menguasai cara penggunaan Big Book sebelum mengajarkan membaca di kelas. Jika guru tidak memahami cara penerapan media ini, mereka akan kesulitan dalam merencanakan pembelajaran dan mengaitkan media tersebut dengan materi, sehingga tujuan proses belajar mengajar tidak akan tercapai. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam penelitian ini. Big Book terbukti efektif karena dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari hasil penerapan Big Book sebagai media pembelajaran, di mana siswa yang sebelumnya kurang aktif di kelas menjadi lebih antusias dalam setiap kegiatan, karena mereka terlibat dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Situasi ini mendorong siswa untuk lebih aktif di kelas, terutama saat mereka saling berbagi pendapat tentang cerita dan terkadang bertanya mengenai kata-kata sulit yang mereka temui dalam Big Book. Salah satu keuntungan dari penggunaan Big Book adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan membaca di kelas.



Media bigbook berbasis kearifan lokal merupakan buku bacaan yang memuat budaya lokal suatu daerah, dalam bentuk kebiasaan, tradisi, bahasa, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengembangan media yang berkaitan dengan potensi lingkungan sekitar siswa dapat mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai positif yang dapat dimanfaatkan dalam usaha menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Nurika et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan media yang lebih interaktif dan menarik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa (Risnaini et al., 2020).

b. Faktor Penghambat

Perencanaan yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa kunjungan lapangan ke acara tradisi Petik Laut tidak mengganggu alur pembelajaran secara keseluruhan. Guru perlu mengatur jadwal kunjungan dengan bijaksana, memilih waktu yang tepat agar tidak bertabrakan dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu, strategi pengaturan waktu yang matang juga diperlukan selama kunjungan lapangan itu sendiri. Guru harus memastikan bahwa setiap detik yang dihabiskan di acara Petik Laut dimanfaatkan secara efektif untuk kegiatan pembelajaran yang maksimal bagi peserta didik.

Salah satu solusi yang diusulkan adalah dengan mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal pembelajaran untuk kunjungan lapangan ke acara tradisi petik laut. Dengan memberikan slot waktu yang terpisah dan dijadwalkan secara rutin, siswa dapat mengalami pengalaman belajar di acara tersebut tanpa merasa terburu-buru atau khawatir akan kekurangan waktu untuk mata pelajaran lainnya. Pengaturan ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara mendalam menjelajahi kearifan petik laut ini, memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih menyeluruh dan merasai pengalaman pembelajaran.

Solusi yang memungkinkan pengalaman belajar siswa dapat diperoleh secara optimal tanpa mengorbankan mata pelajaran lainnya yaitu dengan perencanaan yang matang dan pengaturan waktu yang tepat, kunjungan lapangan ke acara tradisi Petik Laut dapat menjadi bagian integral dari kurikulum pembelajaran, menyediakan pengalaman belajar yang berharga dan memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya Indonesia.

Guru di SDN Kalibuntu 2 dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya konservasi dan pemeliharaan warisan budaya. Melalui diskusi tentang upaya-upaya untuk mempertahankan media bigbook, siswa dapat belajar mengenai tanggung jawab mereka dalam melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

Cuaca merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pembelajaran di luar sekolah, terutama saat mengikuti acara tradisi petik laut di Kalibuntu. Ketika cuaca buruk, seperti hujan lebat atau angin kencang, kegiatan belajar yang direncanakan dapat terganggu, sehingga siswa tidak dapat menyerap materi dengan baik. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak mendukung juga dapat membatasi akses ke lokasi acara, membuat siswa kesulitan untuk hadir.

Selain itu, cuaca yang ekstrem dapat mempengaruhi kesehatan siswa. Misalnya, suhu yang terlalu panas atau dingin dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik, yang pada gilirannya dapat mengurangi konsentrasi dan motivasi siswa untuk belajar. Dalam konteks tradisi petik laut, siswa mungkin merasa tidak nyaman dan lebih fokus pada kondisi fisik mereka daripada pada pembelajaran yang berlangsung.

Terakhir, faktor cuaca juga dapat mempengaruhi interaksi sosial antara siswa dan pengajar. Ketika cuaca tidak bersahabat, suasana belajar menjadi kurang menyenangkan, dan siswa mungkin enggan untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mempertimbangkan faktor cuaca dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas, agar pengalaman belajar di acara tradisi petik laut dapat berjalan dengan optimal (Sultana & Luetz, 2022).

Kesimpulan

Makna Kearifan lokal petik laut sebagai sumber belajar IPS memiliki implikasi penting terhadap efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada empat aspek



utama: Integrasi Kearifan Lokal P5 pada tradisi Petik Laut dalam pembelajaran IPS kelas V melalui bigbook sebagai bahan ajar, Implementasi pembelajaran IPS dengan memanfaatkan Bigbook sebagai sumber belajar siswa, proses terhadap hasil belajar setelah siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, Faktor-faktor pendukung dan penghambat Bigbook sebagai sumber belajar IPS.

Referensi

- Daud, S. M., Naway, F. A., & Arwidayanto, A. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Karakter. *Student Journal of Educational Management*, 3, 98–107. <https://doi.org/10.37411/sjem.v3i1.1698>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151/1031>
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247–9258. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2455%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2455/2140>
- Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. *Jurnal Artefak*, 10(1), 43. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9749>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2), 128–135. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Qomariyah, R. S., Firdaussy, A. N., Kurniawati, A., Puspita, D., & Zamili, F. (2024). Tradisi Petik Laut sebagai Pelestarian Kearifan Lokal di Pesisir Mayangan Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1141–1143.
- Rachmadyanti, P. (2017). Pengaruh Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal Putri Rachmadyanti Universitas Negeri Surabaya A . Pendahuluan Seiring Kemajuan Zaman Dengan Perkembangan Ilmu Dan Teknologi Yang Pesat , Mendorong Manusia Untuk Selalu Berkembang. *JPSD* Vol.3 No.2, 3(2), 201–214. Retrieved
- Risnaini, E., Hakim, Z. R., & Taufik, M. (2020). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Tematik Sebagai Sarana Gaya Belajar Visual untuk Siswa. 4(3), 407–419.
- Rummar, M. (2022). 655-Article Text-5184-2-10-20221214. Syntax Transformation, 3(12).
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sultana, N., & Luetz, J. M. (2022). Adopting the Local Knowledge of Coastal Communities for Climate Change Adaptation: A Case Study From Bangladesh. *Frontiers in Climate*, 4(April), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fclim.2022.823296>